

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai sarana penghimpun dana dari masyarakat yang kemudian akan disalurkan ke berbagai sektor produktif. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022 jumlah investor tercatat sebanyak 10,31 juta, kemudian meningkat menjadi 12,16 juta investor pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 14,83 juta investor pada akhir tahun 2024 atau tumbuh sekitar 22% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, investor pasar modal Indonesia didominasi oleh investor domestik, di mana pada tahun 2024 sebesar 99,73% merupakan investor lokal dan hanya 0,27% investor asing (OJK, 2024). Meningkatnya jumlah investor menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal semakin meningkat, khususnya di kalangan investor ritel domestik. Para investor kini semakin selektif menilai perusahaan, tidak hanya mempertimbangkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kualitas informasi yang disampaikan perusahaan, seperti transparansi, keberlanjutan usaha, serta penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Sudiartama et al., 2022). Keberlangsungan perusahaan akan tercapai apabila perusahaan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan pembangunan lingkungan dan kesejahteraan sosial secara seimbang (Werastuti, 2021). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik serta menjaga kepercayaan investor melalui peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan

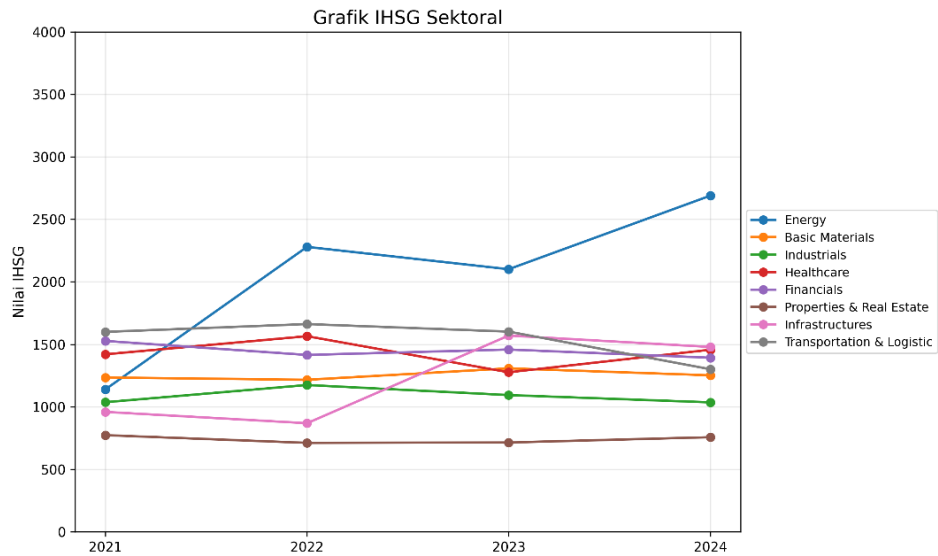
laba serta menjaga keberlanjutan usaha guna menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Saat ini, investor tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek atau laba perusahaan semata, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha dan prospek jangka panjang perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi (Nyoman et al., 2021). Menurut Dewi, et al (2022) nilai perusahaan merupakan ukuran bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Penilaian tersebut mencerminkan persepsi investor terhadap kondisi perusahaan, baik dari aspek keuangan maupun non keuangan. Dalam perusahaan *go public*, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal. Harga saham menjadi indikator yang menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap prospek perusahaan dimasa depan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan pemegang saham. Sejalan dengan itu, Pratiwi, dkk (2023) menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama perusahaan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan pemegang saham serta daya tarik perusahaan di mata investor.

Nilai perusahaan menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja, stabilitas, serta keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset secara efisien, mempertahankan kelangsungan usaha, serta menghadapi risiko bisnis di masa depan. Ketika nilai perusahaan meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, tata kelola yang efektif, dan kemampuan menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Menurut Suzan dan Devi (2021), nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham serta rasio nilai pasar, sehingga peningkatan harga saham akan diikuti oleh meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian Hidayat & Khotimah (2022) juga menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan kreditor, sehingga mempermudah perusahaan dalam memperoleh

sumber pendanaan untuk ekspansi usaha. Selain itu, nilai perusahaan yang baik menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan usaha yang kuat dan mampu bersaing dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Salah satu proksi yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV menggambarkan sejauh mana pasar menghargai aset bersih yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. Penggunaan PBV dinilai relevan terutama pada perusahaan yang bersifat padat modal karena nilai buku mencerminkan besarnya aset yang dikelola perusahaan (Kurniawan & Mawardi, 2020). PBV yang tinggi (>1) menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah diatas nilai buku asetnya, sedangkan PBV yang rendah (<1) mencerminkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Vijaya, 2023). Hery (2022) juga menjelaskan bahwa PBV digunakan untuk menilai seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan dan kemakmuran investor. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah di atas nilai buku asetnya, sehingga mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Sebaliknya, PBV yang rendah menunjukkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, bahkan jika PBV berada di bawah angka satu, hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya harga saham, meningkatnya *cost of capital*, kesulitan memperoleh pendanaan, terhambatnya ekspansi bisnis, serta melemahnya citra perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, PBV masih sangat relevan digunakan sebagai indikator nilai perusahaan,

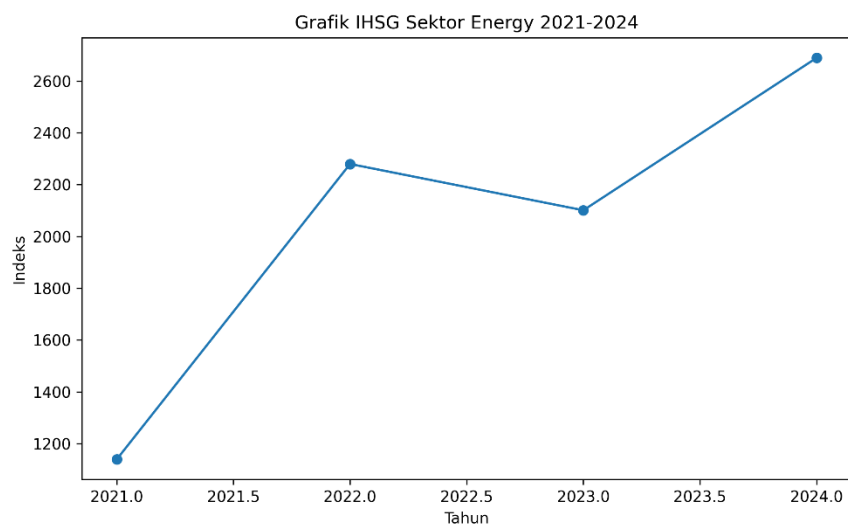
Sejalan dengan penggunaan PBV sebagai indikator nilai perusahaan, kondisi perusahaan juga dapat dilihat melalui perkembangan indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan indeks sektoral memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar menilai prospek dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Berikut disajikan gambar perkembangan indeks sektoral.



Gambar 1.1 Grafik IHSG Sektoral

(Sumber: Data Statistik Pasar Modal Indonesia, 2026)

Berdasarkan gambar diatas, berbagai sektor seperti sektor *Energy*, *Basic Materials*, *Industrials*, *Healthcare*, *Financials*, *Properties & Real Estate*, *Infrastructures*, serta *Transportation & Logistic* mengalami fluktuasi harga saham. Namun dari seluruh sektor tersebut, dapat dilihat bahwa sektor *Energy* satu-satunya sektor yang mengalami lonjakan harga saham paling tinggi pada tahun 2022 dan kembali meningkat signifikan pada tahun 2024.



Gambar 1.2 Grafik IHSG Sektor Energi

(Sumber: Data Statistik Pasar Modal Indonesia, 2026)

Berdasarkan Gambar diatas, IDX Energy mengalami kenaikan dari 1.139,50 pada tahun 2021 menjadi 2.279,55 pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 2.100,86 pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 2.689,27 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, pergerakan tersebut menunjukkan bahwa sektor energi mengalami pertumbuhan yang cukup kuat dan tetap menjadi salah satu sektor yang menarik bagi investor. Kenaikan indeks sektoral ini secara teoritis seharusnya mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan karena meningkatnya harga pasar saham akan memperbesar persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, perubahan harga saham merupakan bentuk respons pasar terhadap informasi yang diterima investor sehingga dapat memengaruhi penilaian terhadap suatu perusahaan (Dewi & Dewi, 2025).

Namun demikian, fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut. Meskipun indeks sektor energi menunjukkan tren yang cenderung meningkat, nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) justru menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Meskipun sektor energi memiliki peran penting dan potensi jangka panjang, persepsi pasar terhadap perusahaan-perusahaan di sektor ini dalam beberapa tahun terakhir justru menunjukkan tren yang kurang menguntungkan. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor energi mengalami penurunan nilai PBV selama periode 2022–2024, bahkan sebagian di antaranya memiliki PBV di bawah angka satu. Kondisi ini berarti bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, yang mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan sektor energi. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena tersebut, berikut disajikan data PBV beberapa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Tabel 1.1 Penurunan PBV Sektor Energi Tahun 2022-2024

No	Code	Stock Name	PBV		
			2022	2023	2024
1	ABMM	ABM Investama Tbk	0.94	0.80	0.71
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk	1.17	0.64	0.85

No	Code	Stock Name	PBV		
			2022	2023	2024
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	1.53	1.20	1.10
4	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	1.22	0.76	0.62
5	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk	1.50	1.17	0.75
6	BUMI	Bumi Resources Tbk	1.36	0.74	0.95
7	COAL	PT Black Diamond Resources Tbk	6.30	1.08	0.87
8	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	0.91	0.61	0.54
9	GTSI	GTS Internasional Tbk	1.22	0.89	0.73
10	HRUM	Harum Energy Tbk	1.42	0.98	0.48
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	1.45	1.05	0.97
12	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	0.72	0.65	0.50
13	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	1.45	1.06	0.88
14	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	0.80	0.50	0.65
15	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk	1.37	1.02	0.83
16	PTBA	Bukit Asam Tbk	1.75	0.97	1.46
17	PTIS	Indo Straits Tbk	1.10	0.60	0.40
18	RMKE	RMK Energy Tbk	3.40	1.75	1.26
19	SICO	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	1.31	0.80	0.75
20	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk	1.04	0.92	0.74
21	SEMA	Semacom Integrated Tbk	2.63	1.04	0.72
22	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	0.35	0.29	0.23
23	SOCI	Soechi Lines Tbk	0.22	0.22	0.18
24	TAMU	PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	3.68	0.70	1.41

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel PBV perusahaan sektor energi periode 2022–2024, terlihat bahwa secara umum nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, beberapa perusahaan memiliki nilai PBV yang relatif tinggi, seperti COAL sebesar 6,30, TAMU sebesar 3,68, RMKE sebesar 3,40, dan SEMA sebesar 2,63 yang menunjukkan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 sebagian besar perusahaan mengalami penurunan PBV yang cukup signifikan, seperti COAL mengalami penurunan dari 6,30 pada tahun 2022 menjadi 1,08 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 0,87 pada tahun 2024. Penurunan yang cukup signifikan juga terjadi pada TAMU yang turun dari 3,68 menjadi 0,70 pada tahun 2023, serta RMKE yang menurun dari 3,40 menjadi 1,75 dan kemudian menjadi 1,26 pada tahun 2024. Meskipun demikian, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan

peningkatan pada tahun tertentu, seperti PTBA yang meningkat dari 0,97 pada tahun 2023 menjadi 1,46 pada tahun 2024 dan TAMU yang naik dari 0,70 menjadi 1,41. Selain itu, beberapa perusahaan memiliki PBV di bawah 1 seperti RUIS, SOCI, ENRG, dan PTIS yang mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, di mana sektor energi yang seharusnya memiliki prospek jangka panjang justru mengalami penurunan nilai perusahaan di mata investor.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan kinerja sektoral tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, karena investor juga mempertimbangkan kondisi fundamental masing-masing perusahaan dalam memberikan penilaian. Peningkatan indeks sektor energi umumnya dipengaruhi oleh kenaikan harga saham beberapa perusahaan besar yang memiliki kapitalisasi pasar tinggi sehingga mampu mendorong penguatan indeks secara keseluruhan. Namun, di sisi lain, sebagian besar perusahaan sektor energi masih mengalami penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari menurunnya *Price to Book Value* (PBV). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor energi secara agregat mengalami pertumbuhan, investor tetap melakukan penilaian berdasarkan kinerja dan prospek masing-masing perusahaan. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah perubahan lingkungan makroekonomi yang memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan energi. Tingkat suku bunga acuan (BI-Rate) yang mencapai 6,25% pada tahun 2024 mendorong investor untuk mengalihkan sebagian dana ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito dan obligasi, sehingga mengurangi minat investasi pada saham. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpotensi meningkatkan beban perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Di sisi lain, fluktuasi harga komoditas global seperti minyak mentah dan batubara turut memengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan energi. Ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik, perlambatan ekonomi dunia, dan risiko resesi juga meningkatkan persepsi risiko investor terhadap sektor energi. Kondisi tersebut menyebabkan investor menjadi lebih selektif dalam menilai perusahaan dan tidak hanya mempertimbangkan prospek sektor secara keseluruhan. Akibatnya,

meskipun indeks sektor energi mengalami peningkatan, banyak perusahaan tetap mengalami penurunan nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor fundamental (Dicardo et al., 2023).

Meskipun faktor makroekonomi memengaruhi penurunan nilai perusahaan, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan rendahnya *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor energi. Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kualitas pengelolaan, tata kelola perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keberlanjutan usaha. Dalam perspektif teori agensi (*Agency Theory*), hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* sering menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan (Scott, 2022). Ketika manajemen tidak mampu menunjukkan kinerja yang efisien, transparan, dan akuntabel, kepercayaan investor akan menurun sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Penelitian Citra et al. (2022) juga menegaskan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan serta mekanisme pengendalian perusahaan, sehingga nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh tata kelola dan transparansi informasi yang memadai.

Salah satu bentuk upaya untuk mengurangi asimetri informasi dalam kerangka *Agency Theory* adalah melalui peningkatan transparansi informasi melalui *Environmental Disclosure*. Pengungkapan lingkungan memberikan informasi kepada investor mengenai komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan serta menjalankan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan. Keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada pencapaian kinerja ekonomi, tetapi juga pada kemampuannya menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Purnamawati, et al., 2023). Oleh karena itu, *Environmental Disclosure* menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen tersebut kepada para pemangku kepentingan. *Environmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan) berperan dalam membangun reputasi perusahaan, meningkatkan keunggulan kompetitif, serta menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Vijaya &

Irwansyah, 2025). Temuan Dewi (2025) juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari *Environmental Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dalam menilai prospek perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Masdiantini et al., (2023) menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan dan *Environmental performance* menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena investor dan kreditur tidak hanya menilai perusahaan dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Pada perusahaan sektor energi, pengungkapan lingkungan menjadi sangat penting karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Namun, tingkat *Environmental Disclosure* di Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung bersifat simbolis. Data menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan lingkungan perusahaan hanya berada pada kisaran 6–7% berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), sementara tingkat carbon disclosure hanya sekitar 27,8% (Huda & Muhammad, 2024). Selain itu, data KLHK (2023) menunjukkan mayoritas perusahaan yang mengikuti PROPER hanya memperoleh peringkat biru, yang berarti hanya memenuhi standar minimum lingkungan. Kondisi ini meningkatkan risiko asimetri informasi dan *greenwashing*, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor serta berdampak pada rendahnya nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV.

Selain pengungkapan informasi lingkungan, struktur kepemilikan khususnya kepemilikan institusional juga merupakan mekanisme penting dalam *Agency Theory* untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional dipilih karena dinilai paling kuat dalam melakukan monitoring terhadap manajemen, paling relevan dengan teori agensi, serta paling sering digunakan dalam penelitian terdahulu. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menurunkan nilai perusahaan apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang efektif (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan institusional yang tinggi diyakini mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih efisien dan

selaras dengan kepentingan pemegang saham (Shleifer & Vishny, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, Purnamawati et al., (2023) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan karena keberadaan pemegang saham yang memiliki kemampuan pengawasan yang kuat dapat meningkatkan *market value* perusahaan. Pengawasan yang efektif tersebut mendorong peningkatan kepercayaan investor dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, lemahnya fungsi monitoring dapat meningkatkan konflik keagenan, menurunkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang tercermin dalam *Price to Book Value* (Akyunina & Kurnia, 2021).

Sementara itu, profitabilitas mencerminkan hasil kinerja manajemen sekaligus berfungsi sebagai sinyal kinerja keuangan perusahaan kepada investor. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan karena kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan dan dapat meningkatkan minat investasi (Dewi, 2017). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Return On Asset (ROA) karena indikator ini dinilai lebih mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga sangat relevan pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik padat modal dan aset besar. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang efisien dan prospek yang baik, sehingga mampu meningkatkan minat investasi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Hidayat & Khotimah, 2022). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau tidak stabil dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena mencerminkan rendahnya efisiensi operasional dan tingginya risiko usaha, sehingga menurunkan kepercayaan investor, mendorong penurunan harga saham, dan pada akhirnya tercermin dalam rendahnya nilai perusahaan atau PBV (Alifian & Susilo, 2023). Dalam konteks sektor energi, meskipun perusahaan umumnya memiliki aset yang besar, ketidakmampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset tersebut untuk menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan lemahnya kinerja keuangan, sehingga investor cenderung memberikan penilaian yang lebih konservatif terhadap

perusahaan sektor energi dan kondisi tersebut tercermin pada penurunan PBV (Putranto & Martini, 2025).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya yang mengkaji *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas, telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan temuan empiris. Masfiah dan Sulistyowati (2025) serta Fahmi dan Irene (2023) menemukan bahwa *Environmental Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa transparansi informasi non-keuangan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Namun, Kawi dan Natalylova (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada variabel struktur kepemilikan, di mana Barokah (2023) serta Jullia dan Finatariani (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Akyunina dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh akibat lemahnya fungsi pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, penelitian terkait profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam, di mana Alifian dan Susilo (2024) serta Hidayat dan Khotimah (2022) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan, namun Putranto dan Martini (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* dan menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi. Alasan peneliti memilih sektor energi karena sektor ini memiliki peran penting dalam penyediaan energi, mendukung pertumbuhan industri, serta menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, sektor energi menjadi salah satu sektor yang banyak mendapat perhatian investor karena menunjukkan fluktuasi dan pertumbuhan indeks sektoral yang cukup signifikan dibandingkan sektor lainnya. Namun demikian, peningkatan kinerja sektoral tersebut tidak selalu diikuti oleh

peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari kecenderungan penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) pada sebagian besar perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Di samping itu, sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, yaitu tingkat risiko lingkungan yang tinggi, ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas global, kebutuhan modal yang besar, serta sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi baik domestik maupun global.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menggabungkan tiga variabel utama, yaitu *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dalam satu model penelitian untuk menjelaskan nilai perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menguji satu atau dua variabel secara terpisah, seperti pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan, atau pengaruh struktur kepemilikan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan sektor energi yang memiliki karakteristik aset besar, risiko lingkungan tinggi, serta sensitivitas tinggi terhadap faktor makroekonomi. Penggunaan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan juga menjadi relevan karena mampu menggambarkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan pada sektor padat modal. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan objek perusahaan manufaktur atau lintas sektor, serta belum secara spesifik mengkaji sektor energi pada periode terbaru. Selain itu, penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator utama dalam menilai persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang sangat relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena penurunan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor energi meskipun sektor ini merupakan salah satu sektor yang berkontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia. Penurunan nilai perusahaan tersebut menjadi permasalahan penting

karena mencerminkan menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, memperluas usaha, serta menjaga keberlanjutan operasional jangka panjang. Kondisi ini semakin relevan karena sektor energi merupakan sektor strategis nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi pasar. Selain itu, urgensi penelitian juga diperkuat oleh adanya regulasi pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan dapat disusun secara terpisah atau sebagai bagian dari laporan tahunan dan wajib memuat informasi paling sedikit mengenai strategi keberlanjutan, ikhtisar aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, tata kelola keberlanjutan, serta kinerja keberlanjutan. Selain itu, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik juga menegaskan kewajiban penyampaian informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan emiten sebagai bagian dari penerapan keuangan berkelanjutan. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan bukan lagi bersifat sukarela, melainkan menjadi kewajiban perusahaan. Namun, pada praktiknya kualitas pengungkapan lingkungan, efektivitas pengawasan kepemilikan institusional, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena penurunan nilai perusahaan pada sektor energi yang tercermin dari menurunnya *Price to Book Value* (PBV), rendahnya kualitas *Environmental Disclosure*, belum optimalnya fungsi monitoring melalui struktur kepemilikan institusional, serta fluktuasi profitabilitas akibat dinamika harga komoditas dan kondisi ekonomi global, menunjukkan bahwa nilai perusahaan masih menjadi permasalahan penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi tersebut mencerminkan adanya keraguan investor terhadap prospek perusahaan sektor energi, meskipun sektor ini memiliki peran strategis dan prospek jangka

panjang. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu semakin memperkuat perlunya penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Kasus Pada Emiten Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan sektor energi yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) cenderung mengalami penurunan selama periode 2022–2024, meskipun sektor energi menunjukkan pertumbuhan indeks sektoral yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.
2. Masih rendahnya kualitas dan tingkat *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi, yang tercermin dari minimnya pengungkapan informasi lingkungan secara kuantitatif dan terverifikasi, sehingga berpotensi meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan investor.
3. Belum optimalnya peran struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen, sehingga berpotensi meningkatkan konflik keagenan dan memengaruhi nilai perusahaan.
4. Fluktuasi profitabilitas perusahaan sektor energi yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan belum stabilnya kinerja keuangan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara efisien.
5. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta belum banyaknya penelitian yang secara komprehensif menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu model

penelitian untuk menjelaskan nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia dalam periode terbaru.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan fokus dan keterbatasan penelitian, maka diberlakukan batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.
2. *Environmental Disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan lingkungan sesuai standar GRI 300.
3. Struktur Kepemilikan diproksikan dengan persentase Kepemilikan Institusional.
4. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).
5. Nilai Perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor Energi?
2. Apakah struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor Energi?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor Energi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan ROA terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan (kepemilikan institusional), dan Profitabilitas (ROA) serta kaitannya dengan Nilai Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya meningkatkan kualitas *Environmental Disclosure*, mengoptimalkan peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen, serta mempertahankan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang efisien. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, menarik minat investasi, serta mendukung terciptanya nilai perusahaan yang berkelanjutan di tengah tuntutan penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

b. Bagi Investor:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang paling memengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, investor dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap prospek perusahaan, menilai tingkat risiko investasi, serta menentukan pilihan investasi yang lebih rasional dan berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

